

BAB II

TANGGUNG JAWAB PENDIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM

A. Tanggung Jawab Pendidik

1. Pengertian Tanggung Jawab Pendidik

Kata “tanggung jawab” menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya, sehingga bertanggung jawab. Sedangkan menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah berkewajiban menanggung, memikul, menanggung segala sesuatunya, dan menanggung akibatnya. Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban.

Sedangkan pendidik adalah orang yang mendidik. Sebagai kosakata yang bersifat generik, pendidik mencakup pula guru, dosen, dan guru besar.¹ Secara umum pendidik ialah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik, pendidik ialah orang yang mempengaruhi perkembangan seseorang. Karena pendidikan merupakan proses, pastinya akan ada banyak orang yang mempengaruhi peserta didik. Dengan demikian para orang tua, guru (baik yang berada dilingkungan sekolah ataupun yang secara privat datang memberikan materi pendidikan), tokoh masyarakat, aparat

¹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), Cet. 1, Hlm.159.

pemerintahan, bahkan pemimpin negara pun dapat dikatakan sebagai pendidik.²

Jadi dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab pendidik merupakan suatu perwujudan kesadaran yang dimiliki oleh seorang pendidik dalam mempengaruhi perkembangan peserta didik baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya.

Tanggung jawab pendidikan dimanifestasikan dalam bentuk kewajiban melaksanakan pendidikan. Karena itu tanggung jawab pendidikan dalam Islam adalah kewajiban melaksanakan pendidikan menurut pandangan Islam. Sedangkan kewajiban melaksanakan pendidikan dapat dilaksanakan dalam bentuk wujud memberikan bimbingan baik bimbingan pasif maupun bimbingan aktif. Dikatakan bimbingan pasif karena si pendidik tidak mendahului masa peka akan tetapi menunggu saksama dan sabar. Sedangkan bimbingan aktif yaitu: pengembangan daya-daya yang sedang mengalami masa pekanya, pemberian pengetahuan dan kecakapan yang penting untuk masa depan anak, dan membangkitkan motif-motif yang dapat menggerakkan si anak untuk berbuat sesuai dengan tujuan hidupnya.³

Tanggung jawab pendidik dalam pendidikan Islam meliputi tiga elemen, yakni:

² Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 98.

³ Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) Hlm. 308

a. Tanggung Jawab Pendidikan oleh Orang tua

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya, karena dari orang tualah anak-anak pada awalnya menerima pendidikan. Maka dari itu bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.⁴

Orang tua juga memiliki tanggung jawab yang sangat besar bagi terselenggaranya pendidikan, bahkan ditangan orang tualah pendidikan anak terselenggara. Dengan demikian orang tua memikul beban tanggung jawab penuh terhadap pendidikan anak ian tidak boleh melepaskan begitu saja tanggung jawab ini kepada orang lain, dengan jalan menyerahkan tugas ini kepada sekolah atau pimpinan-pimpinan masyarakat. Sekolah dan pimpinan masyarakat hanya menerima limpahan tugas orang tua saja, tetapi diluar dari limpahan tersebut orang tua masih memiliki tanggung jawab yang besar bagi pendidikan anaknya.⁵

b. Tanggung Jawab Pendidikan oleh Guru

Guru adalah pendidik yang profesional, karena secara implisit seorang guru merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Ketika orang tua menyerahkan anaknya untuk disekolahkan, berarti melimpahkan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Tugas dan tanggung jawab guru

⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), Hlm. 35

⁵ Sudiyono, *Op. Cit*, Hlm. 310

terhadap pendidikan ini terbatas pada wewenang yang diberikan orang tua. Demikian juga terbatas selama anak mengikuti pendidikan di sekolah itu, dan diluar dari ini, semua bukan menjadi wewenang guru sekolah.⁶

c. Tanggung Jawab Pendidikan oleh Masyarakat

Tidak hanya orang tua dan guru yang harus memikul tanggung jawab pendidikan, akan tetapi masyarakat pun turut serta. Masyarakat memiliki pengaruh yang sangat besar dalam memberikan arahan terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat atau pengusaha yang ada didalamnya. Pemimpin masyarakat muslim tentu saja menginginkan agar anak dididik menjadi anggota yang taat dan patuh menjalani agamanya, baik dalam lingkungan keluarga maupun dilingkungan luar keluarga. Dengan demikian, dipundak mereka terpikul keikutsertaan membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak. Ini berarti bahwa pemimpin dan pengusaha dari masyarakat ikut bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan. Sebab tanggung jawab pendidikan pada hakikatnya merupakan tanggung jawab moral dari setiap orang dewasa baik sebagai perseorangan maupun kelompok sosial.⁷

⁶ *Ibid*, Hlm. 312

⁷ Zakiah Daradjat, *Op. Cit.*, Hlm. 45

2. Bentuk-Bentuk Tanggung Jawab Pendidik

Pendidikan adalah menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintahan serta diusahakan agar dapat dimiliki oleh seluruh rakyat sesuai dengan kemampuan masing-masing individu. Dan dalam suatu elemen-elemen tersebut pastinya memiliki tanggung jawab-tanggung jawab tersendiri.

Menurut Fuad Ihsan, bentuk bentuk tanggung jawab yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anaknya antara lain⁸:

- a. Memelihara dan membesarkannya. Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan, karena anak memerlukan makan, minum, dan perawatan, agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.
- b. Melindungi dan menjamin kesehatan baik secara jasmaniah maupun rohaniyah dari berbagai gangguan penyakit, bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
- c. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi hidupnya, sehingga apabila ia telah dewasa ia mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain serta melaksanakan kekhalfahannya.
- d. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberikannya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah

⁸ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), Hlm. 63-64

sebagai tujuan akhir hidup seorang muslim. Tanggung jawab ini dikategorikan sebagai tanggung jawab kepada Allah.

Sedangkan menurut Pasal 9 Ayat 2 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang diundangkan pada tanggal 27 Maret 1989 Nomor 2 Tahun 1989 dinyatakan, bahwa satuan pendidikan yang disebut sekolah merupakan bagian dari pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan. Tanggung jawab sekolah sebagai lembaga pendidikan formal didasarkan atas tiga faktor yaitu⁹:

a. Tanggung jawab formal

Kelembagaan pendidikan sesuai dengan fungsi, tugasnya dan mencapai tujuan pendidikan menurut ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

b. Tanggung jawab keilmuan

Berdasarkan bentuk, isi dan tujuan serta tingkat pendidikan yang dipercayakan kepadanya oleh masyarakat sebagaimana tertuang dalam pasal 13, 14, dan 16 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional.

c. Tanggung jawab Fungsional

Tanggung jawab yang diterima sebagai pengelola fungsional dalam melaksanakan pendidikan oleh para pendidik yang disertai kepercayaan dan tanggung jawab melaksanakan berdasarkan ketentuan perundang-undangan yang berlaku sebagai limpahan

⁹ *Ibid*, hlm.78-79

wewenang dan kepercayaan serta tanggung jawab yang diberikan oleh orang tua peserta didik. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab yang dilakukan oleh para pendidik profesional ini didasarkan atas program yang telah terstruktur yang tertuang dalam kurikulum dan dirinci ke dalam GBPP (Garis Besar Program Pengajaran).

Selain pendidik dalam keluarga dan sekolah, elemen lain yang juga ikut bertanggung jawab atas pendidikan adalah masyarakat. Pendidik dalam masyarakat adalah orang dewasa yang bertanggung jawab terhadap pendewasaan anggotanya melalui sosialisasi lanjutan yang diletakkan dasar-dasar oleh keluarga dan juga sekolah sebelum mereka masuk ke dalam masyarakat. Melalui sosialisasi lanjutan ini, maka kedewasaan sosial para anggotanya (rasa tanggung jawab terhadap kepentingan orang banyak) akan terbentuk. Dengan demikian yang bersangkutan akan melaksanakan fungsinya sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab kepada diri sendiri dan kepada orang banyak. Dengan demikian para pemimpin resmi maupun tidak resmi adalah pendidik dalam masyarakat.¹⁰

Mereka secara fungsional dan struktural dilingkungan masing-masing bertanggung jawab terhadap perilaku dan tingkah laku

¹⁰ *Ibid*, hlm.87-88

warganya. Secara konseptual tanggung jawab pendidikan oleh kedua jenis pemimpin masyarakat ini antara lain¹¹:

- a. Mengawasi jalannya nilai sosio-budaya. Tanggung jawab pendidik dalam masyarakat diantaranya yaitu mampu melestarikan, mengembangkan, dan mengawasi nilai-nilai sosial budaya yang ada dalam masyarakat.
- b. Menyalurkan aspirasi masyarakat.
- c. Membina dan meningkatkan kualitas keluarga agar dapat membimbing dan meningkatkan kualitas anggota masyarakatnya.

Dari penjelasan Fuad Ihsan diatas, dapat difahami bahwa bentuk-bentuk tanggung jawab pendidik dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu tanggung jawab pendidik dalam keluarga, tanggung jawab pendidik dalam sekolah, dan tanggung jawab pendidik dalam masyarakat. Dan setiap elemen-elemen tersebut memiliki tanggung jawab yang berbeda-beda. Keluarga memiliki tanggung jawab yang besar terhadap perkembangan anak atau peserta didik karena keluarga merupakan pendidik yang pertama dan utama bagi anak. Sekolah memiliki tanggung jawab terhadap pembentukan kepribadian anak dari berbagai aspeknya. Sedangkan masyarakat memiliki tanggung jawab terhadap proses sosialisasi dan komunikasi dengan orang banyak agar menjadi manusia yang beradab.

¹¹ *Ibid*, hlm.86-90

Menurut Abd al-Rahman al-Nahlawi yang dikutip oleh Ramayulis, bentuk-bentuk tanggung jawab seorang pendidik meliputi: seorang pendidik harus mampu mendidik individu supaya beriman kepada Allah dan melaksanakan syari'at-Nya, mendidik diri supaya beramal saleh, dan mendidik masyarakat untuk saling menasehati dalam melaksanakan kebenaran, saling menasehati agar tabah dalam menghadapi kesusahan beribadah kepada Allah serta mampu menegakkan kebenaran. Tanggung jawab itu bukan hanya sebatas tanggung jawab moral seorang pendidik terhadap peserta didik saja, tetapi lebih dari itu. Pendidik akan mempertanggung jawabkan atas segala tugas yang dilaksanakannya kepada Allah sebagaimana hadis Rasul.¹²

“Dari Ibnu Umar ra. Berkata Rasulullah SAW bersabda: Masing-masing kamu adalah pengembala dan masing-masing bertanggungjawab atas gembalanya: pemimpin adalah pengembala, suami adalah pengembala terhadap anggota keluarganya, dan istri adalah pengembala ditengah-tengah rumah tangga suaminya dan terhadap anaknya. Setiap orang diantara kalian adalah pengembala dan masing-masing bertanggung jawab atas apa yang digembalanya”. (HR. Bukhari dan Muslim)

Menurut Oemar Hamalik, tanggung jawab seorang guru memanglah sangat besar diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Guru harus menuntut murid-murid belajar. Tanggung jawab guru yang terpenting ialah merencanakan dan menuntut murid-murid melakukan kegiatan-kegiatan belajar guna mencapai pertumbuhan

¹² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), Hlm. 111

dan perkembangan yang diinginkan. Guru harus membimbing murid-murid agar mereka memperoleh keterampilan-keterampilan, pemahaman, perkembangan berbagai kemampuan, kebiasaa-kebiasaan yang baik dan perkembangan sikap yang serasi.

- b. Turut serta membina kurikulum sekolah. Guru merupakan seorang *key person* yang paling mengetahui tentang kebutuhan kurikulum yang sesuai dengan tingkat perkembangan murid. Dalam hal ini guru dapat melakukan banyak hal, antara lain: menyarankan ukuran-ukuran yang mungkin dapat digunakan dalam memilih bahan-bahan kurikulum, berusaha menemukan minat, kebutuhan dan kesanggupan murid, berusaha menemukan cara-cara yang tepat agar antara sekolah dan masyarakat terjalin hubungan kerja sama yang seimbang, mempelajari isi dan bahan pelajaran pada setiap kelas dan meninjaunya dalam hubungan dengan praktek sehari-hari.
- c. Melakukan pembinaan terhadap diri siswa (kepribadian, watak, dan jasmaniah). Mengembangkan watak dan kepribadiannya, sehingga mereka memiliki kebiasaan, sikap, cita-cita, berpikir dan berbuat, berani dan bertanggung jawab, ramah dan mau bekerja sama, bertindak atas dasar nilai-nilai moral yang tinggi, semuanya menjadi tanggung jawab seorang guru.

- d. Memberikan bimbingan pada murid. Seorang guru bertanggung jawab memberikan Bimbingan terhadap murid agar mereka mampu mengenal dirinya sendiri, mampu memecahkan masalahnya sendiri, mampu menghadapi kenyataan dan memiliki stamina emosional yang baik. Seorang guru juga harus mampu membimbing murid-murid kearah terciptanya hubungan pribadi yang baik dengan siapapun dan dimanapun. Karena itu seorang guru harus memahami benar tentang masalah bimbingan belajar, bimbingan pendidikan, bimbingan pribadi dan terampil dalam memberikan penyuluhan dengan tepat.
- e. Melakukan diagnosa atas kesulitan-kesulitan belajar dan mengadakan penilaian atas kemajuan belajar. Guru bertanggung jawab menyesuaikan semua situasi belajar dengan minat, latar belakang, dan kematangan siswa. Juga bertanggungjawab mengadakan evaluasi terhadap hasil belajar serta melakukan diagnosis dengan cermat terhadap kesulitan dan kebutuhan siswa.
- f. Menyelenggarakan penelitian dalam bidang keilmuan dan juga berusaha menghimpun banyak data melalui penelitian yang kontinu dan intensif.
- g. Mengenal masyarakat dan ikut secara aktif
- h. Menghayati, mengamalkan, dan mengamankan Pancasila agar siswa mampu mengembangkan sikap, watak, moral dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila

- i. Guru bertanggung jawab dan turut serta untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik yaitu dengan cara membantu menciptakan kesatuan dan persatuan bangsa dan perdamaian dunia pada siswa
- j. Turut menyukseskan pembangunan dalam bidang mental, spiritual dan bidang fisik materil. Guru juga bertanggung jawab untuk menciptakan para siswa menjadi manusia seutuhnya.
- k. Tanggung jawab meningkatkan peranan profesional guru serta kemampuannya dalam mengajar.¹³

Dalam ungkapan yang berbeda, menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi yang dikutip oleh Bukhari Umar, menentukan kode etik pendidik dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Mempunyai watak kebapakan sebelum menjadi seorang pendidik, sehingga ia menyayangi peserta didik seperti menyayangi anaknya sendiri.
- b. Adanya komunikasi yang aktif antara pendidik dan peserta didik. Pola komunikasi dalam interaksi dapat diterapkan ketika terjadi proses belajar mengajar. Pola komunikasi dalam pendidikan dapat dilakukan dengan tiga macam, yaitu komunikasi sebagai aksi (interaksi searah), komunikasi sebagai interaksi (interaksi dua arah), dan komunikasi sebagai transaksi (interaksi multi arah). Tentunya untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang

¹³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014) Hlm.127-133

maksimal harus digunakan komunikasi yang transaksi, sehingga suasana belajar menjadi lebih aktif antara pendidik dan peserta didik, antar peserta didik dan pendidik, dan antara peserta didik dengan peserta didik.

- c. Memperhatikan kemampuan dan kondisi peserta didik. Pemberian materi pelajaran harus diukur dengan kadar kemampuannya.

Sabda Nabi Muhammad:

“Kami para Nabi diperintahkan untuk menempatkan pada posisinya, berbicara dengan seseorang sesuai dengan kemampuan akalnya.” (HR. Abu Bakr bin Asy-Syakhir)

- d. Mengetahui kepentingan bersama, tidak terfokus pada sebagian peserta didik, misalnya hanya memprioritaskan anak yang memiliki IQ tinggi.
- e. Mempunyai sifat-sifat keadilan, kesucian, dan kesempurnaan.
- f. Ikhlas dalam menjalankan aktivitasnya, tidak banyak menuntut hal yang di luar kewajibannya.
- g. Mengaitkan materi satu dengan materi lainnya (menggunakan pola *integrated curriculum*) dalam pengajarannya.
- h. Memberi bekal peserta didik dengan ilmu yang mengacu pada masa depan, karena ia tercipta berbeda dengan zaman yang dialami oleh pendidiknya. Ali bin Abi Thalib berkata:

“Didiklah anak kalian dengan pendidikan yang berbeda dengan yang diajarkan padamu, karena mereka diciptakan untuk zaman yang berbeda dengan zaman kalian”.

- i. Sehat jasmani dan ruhani serta mempunyai kepribadian yang kuat, bertanggung jawab, dan mampu mengatasi problem peserta didik, serta mempunyai rencana yang matang untuk menatap masa depan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh.¹⁴

Dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk tanggung jawab pendidik sangatlah besar, baik itu pendidik dalam keluarga, sekolah, maupun pendidik masyarakat. Secara keseluruhan seorang pendidik haruslah mampu mengemban tanggungjawab-tanggungjawab tersebut dengan baik, dan mampu memberikan suri tauladan atau contoh yang baik kepada anak didik supaya anak didik tersebut mampu menjadi manusia yang sempurna dimata Allah dan mampu menjalankan syariat-syariat-Nya dengan baik dan penuh bijaksana.

B. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Sebelum menguraikan tentang pengertian Pendidikan Islam, perlu kiranya penulis terlebih dahulu mengungkapkan pengertian pendidikan dan Islam. Pendidikan secara bahasa berasal dari kata “didik” yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti memelihara dan memberi latihan.

Sedangkan secara istilah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku

¹⁴ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2011), Cet. 2., hlm. 100-102

seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.¹⁵

Beberapa ahli mendefinisikan pendidikan sebagai berikut: Menurut Ahmad Tafsir pendidikan adalah pengembangan pribadi dalam semua aspeknya, dengan penjelasan bahwa yang dimaksud pengembangan pribadi ialah yang mencakup pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan, dan pendidikan oleh orang lain (guru) yang mencakup seluruh aspek baik jasmani maupun rohani.¹⁶ Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara (Fuad Ihsan: 2008) dalam kongres taman siswa yang pertama pada tahun 1930 menyebutkan pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin/ karakter), pikiran (intelekt) dan tubuh anak yang tidak boleh dipisahkan bagian-bagian itu untuk dapat memajukan kesempurnaan.¹⁷ Menurut John Dewey yang dikutip oleh Hasbullah pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.¹⁸

Berdasarkan pengertian pendidikan yang dikemukakan para ahli tersebut, dapat disimpulkan pendidikan berarti segala upaya yang dilakukan pendidik untuk mengembangkan potensi-potensi yang

¹⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 204

¹⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 26

¹⁷ Fuad Ihsan, *Op. Cit.*, hlm. 5

¹⁸ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), cet 11, hlm. 2

dimiliki seorang peserta didik serta mengembangkan pribadi dan karakter peserta didik dalam segala aspeknya baik jasmani maupun rohani, yang antara satu dan lainnya tidak dapat dipisahkan guna mencapai kesempurnaan.

Sedangkan pengertian pendidikan menurut Islam yang dirumuskan dalam Konferensi Internasional Pendidikan Islam Pertama (*First World Conference On Muslim Education*) yang diselenggarakan oleh Universitas King Abdul Aziz, Jeddah pada tahun 1977 adalah keseluruhan pengertian yang terkandung di dalam istilah *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*.¹⁹

Kata “pendidikan” yang umum digunakan sekarang adalah *tarbiyah*. Dalam bahasa Arab, kata *tarbiyah* memiliki tiga akar kebahasaan yaitu: *Pertama*, *tarbiyah* berasal dari kata *raba*, *yarbu*, *tarbiyatan* yang memiliki makna tambah (*zad*) dan berkembang (*numu*).²⁰ Pengertian ini misalnya terdapat dalam QS. Ar-Rum ayat 39:

وَمَا آتَيْتُمْ مِّن رَّبًّا لِّيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ
وَمَا آتَيْتُمْ مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُضْعِفُونَ ﴿٣٩﴾ (الروم : ٣٩)

“Dan sesuatu Riba (tambahan) yang kamu berikan agar Dia bertambah pada harta manusia, Maka Riba itu tidak menambah pada sisi Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang

¹⁹ Ahmad Tafsir, *Op. Cit*, hlm. 28

²⁰ Abuddin Nata, *Op. Cit.*, hlm. 8

kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, Maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya)". (QS. Ar-Rum: 39)²¹

Berdasarkan ayat tersebut makna tarbiyah adalah proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada diri peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.

Kedua, rabaa, yurbi, tarbiyatan, yang memiliki makna tumbuh (*nasyaa*) dan menjadi besar atau dewasa. Dari kata ini tarbiyah berarti usaha menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik baik secara fisik, sosial, maupun spiritual. *Ketiga, rabba, yarubbu, tarbiyatan* yang mengandung arti memperbaiki (*ashlaha*), menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makna, mengasuh memiliki, mengatur dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya.²²

Jika ketiga kata tersebut diintegrasikan, maka akan diperoleh pengertian bahwa *tarbiyah* ialah proses menumbuhkan dan mengembangkan potensi (fisik, intelektual, sosial, estetika dan spiritual) yang terdapat pada peserta didik, sehingga dapat tumbuh dan terbina dengan optimal, melalui cara memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengaturnya secara terencana, sistematis dan berkelanjutan.²³

Kata *ta'lim* berasal dari akar kata *'allama*. Sebagian para ahli menerjemahkan istilah *ta'lim* dengan pengajaran. Menurut

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Pelita III, 1981), hlm.

²² Abuddin Nata, *Loc. Cit.*,

²³ *Ibid.*,

Muhammad Rasyid Ridha yang dikutip Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir mengartikan *ta'lim* dengan proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.²⁴

Kata *ta'dib* berasal dari kata *addaba, yuaddibu, ta'diban* yang dapat berarti pendidikan, disiplin, patuh dan tunduk pada aturan.²⁵ *Ta'dib* secara sempit dapat diartikan mendidik budi pekerti dan secara luas diartikan dengan meningkatkan peradaban. Muhammad Nuqaib Al-Attas dengan gigih mempertahankan penggunaan istilah *ta'dib* untuk konsep pendidikan Islam, bukan tarbiyah dengan alasan bahwa dalam istilah *ta'dib* mencakup wawasan ilmu dan amal yang merupakan esensi pendidikan Islam.²⁶

Namun sesungguhnya ketiga istilah tersebut adalah satu kesatuan yang saling terkait. Artinya, bila pendidikan dinisbatkan kepada *ta'dib* ia harus melalui pengajaran (*ta'lim*) sehingga dengannya diperoleh ilmu. Agar ilmu dapat dipahami, dihayati, dan selanjutnya diamalkan oleh peserta didik perlu bimbingan (*tarbiyah*).

Sedangkan kata Islam dari segi bahasa berasal dari kata *aslama, yuslima, islaman*, yang berarti ketundukan, pengunduran, dan perdamaian. Kata *aslama* ini berasal dari kata *salima* berarti damai,

²⁴ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), Cet.2, hlm. 227

²⁵ Abuddin Nata, *Op.Cit*, hlm.14

²⁶ Ahmad Tafsir, *Op.Cit.*, hlm 26-27

aman, sentosa. Pengertian Islam yang demikian itu, sejalan dengan tujuan ajaran Islam, yaitu untuk mendorong manusia agar patuh dan tunduk kepada Tuhan, sehingga terwujud keselamatan dan kedamaian.²⁷

Pengertian Islam yang lebih luas yaitu, sebagai agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Allah SWT untuk umat manusia melalui Rasul-Nya Muhammad SAW. Ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW pada intinya untuk memelihara jiwa, agama, akal, harta dan keturunan manusia, karena kebutuhan manusia dalam berbagai bidang secara umum dapat dikembalikan kepada lima hal tersebut. Ajaran Islam juga mengajarkan kepada setiap umatnya agar bersikap seimbang, yakni memperhatikan kebutuhan hidup di dunia dan akhirat, jasmani dan rohani, spiritual dan material, dan seterusnya.²⁸

Menurut Mahmud Syaltut yang dikutip oleh Endang Syaifudin, Islam adalah agama Allah yang diperintahkan-Nya untuk mengajarkan tentang pokok-pokok serta peraturan-peraturan-Nya kepada Nabi Muhammad SAW, dan menugaskanya untuk menyampaikan agama tersebut kepada seluruh manusia dan mengajak mereka untuk memeluknya.

Islam merupakan sistem ilahi dan dengan sistem itulah Allah menentukan beberapa syariat. Allah menjadikan Islam sebagai sistem

²⁷ Abuddin Nata, *Op.Cit*, hlm. 26

²⁸ *Ibid.*, hlm. 33-34

yang sempurna dan mencakup seluruh sistem kehidupan. Islam merupakan sistem yang didasarkan atas ketundukan dan penghambaan kepada Allah serta memegang teguh segala hal yang datangnya dari Rasul.

Dari pendapat-pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa Islam adalah agama Allah yang diturunkan kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad SAW untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan sehingga terwujud kehidupan yang damai dan selamat baik di dunia maupun di akhirat.

Prof. Dr. Omar Muhammad Al-Touny Al-Syaebani yang dikutip oleh Bukhari Umar menyatakan pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.²⁹

Menurut Muhammad Arifin Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.³⁰

Sedangkan pendidikan Islam menurut Drs. Ahmad D. Marimba yang dikutip oleh Nur Uhbiyati adalah bimbingan jasmani,

²⁹ Bukhari Umar, *op.cit.*, hlm. 27

³⁰ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), Cet. 6, Hlm. 22

rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain seringkali beliau mengatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.³¹

Dari uraian-uraian tersebut di atas, dapat diambil kesimpulan secara garis besar, bahwa pendidikan Islam ialah segala usaha untuk membimbing, memelihara dan mengarahkan individu baik jasmani maupun rohani dalam kehidupan pribadinya maupun kemasyarakatannya sesuai dengan norma-norma Islam sehingga terbentuk manusia yang seutuhnya (*insan kamil*).

2. Dasar Pendidikan Islam

Dasar yaitu landasan atau fundamen tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar sesuatu tersebut tegak kukuh berdiri. Sedangkan dasar pendidikan Islam yaitu fundamen yang menjadi landasan atau asas agar pendidikan Islam dapat tegak berdiri tidak mudah roboh karena tiupan angin kencang berupa ideologi yang muncul baik sekarang maupun yang akan datang. Dengan adanya dasar ini, maka pendidikan Islam akan tegak berdiri dan tidak mudah

³¹ Nur Uhbiyati, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Rizqi Putra, 2013), Hlm. 16

diombang-ambingkan oleh pengaruh luar yang mau merobohkan ataupun mempengaruhinya.³²

Dasar pendidikan Islam secara garis besar ada 3 yaitu:

a. Al-Qur'an

Islam ialah agama yang membawa misi agar umatnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Ayat al-Qur'an yang pertama kali turun ialah berkenaan (disamping masalah) keimanan dan juga pendidikan.

Allah Ta'ala berfirman:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾
 أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ
 الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾ (العلق : ١-٥)

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. (QS. Al-Alaq: 1-5)

Ayat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa (seolah-olah) Tuhan berkata, hendaklah manusia meyakini akan adanya Tuhan Pencipta manusia (dari segumpal darah), selanjutnya untuk memperkokoh keyakinan dan memeliharanya agar tidak luntur hendaklah melaksanakan pendidikan dan pengajaran.

³² Sudiyono, *Op. Cit.*, Hlm. 23

Bahkan tidak hanya itu, Tuhan juga memberikan bahan (materi/pendidikan) agar manusia hidup sempurna di dunia).

Allah berfirman:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ

أُنَبِّئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿البقرة: ٣١﴾

“Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!". (QS. Al-Baqarah: 31)

Ayat ini menjelaskan bahwa untuk memahami segala sesuatu belum cukup hanya memahami apa, bagaimana serta manfaat benda itu tetapi harus memahami sampai hakekat dari benda itu.

Dengan penjeelasan ini dapat disimpulkan bahwa Islam menegaskan bahwa supaya manusia itu menemukan jati dirinya sebagai insan yang bermartabat atau mengemukakan kemanusiaannya maka tidak boleh tidak harus menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran.³³

b. As-Sunnah

Rasulullah SAW menyatakan bahwa beliau adalah juru didik. Dalam kaitan dengan ini M. Athiyah Al-Abrasyi

³³ Nur Uhbiyati, *Op. Cit.*, Hlm. 48

meriwayatkan: pada suatu hari Rasulullah keluar dari rumahnya dan beliau menyaksikan adanya dua pertemuan (kelompok). Dalam pertemuan pertama, orang-orang sedang berdoa kepada Allah, mendekati diri kepada-Nya. Dalam pertemuan kedua, orang sedang memberikan pelajaran. Langsung beliau bersabda:

“Mereka itu (pertemuan pertama) minta kepada Allah, bila Tuhan menghendaki maka ia akan memenuhi permintaan tersebut, dan jika ia tidak menghendaki maka tidak dikabulkannya. Tetapi golongan yang kedua, mereka mengajari manusia sedangkan sata sendiri diutus untuk (jadi) juru didik”.

Setelah itu beliau duduk pada pertemuan atau kelompok kedua. Praktik ini membuktikan kepada kita suatu contoh terbaik, betapa Rasul mendorong untuk belajar dan menyebarkan ilmu secara luas dan suatu pujian atas keutamaan juru didik.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa Rasulullah menjunjung tinggi pendidikan dan memotivasi agar berkiprah pada pendidikan dan pengajaran.

Di samping itu Rasulullah SAW sendiri memerintahkan kepada orang-orang kafir yang bertawan dalam perang badar, apabila ingin bebas supaya terlebih dahulu mereka mau mengajar kepada 10 orang Islam. Sikap Rasulullah tersebut merupakan fakta bahwa Islam sangat mementingkan adanya pendidikan dan pengajaran.³⁴

³⁴ Sudyono, *Op. Cit.*, Hlm 25-26

3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan, karena merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, maka tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang terbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dan kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupan.³⁵

Menurut Abu Ahmadi yang dikutip oleh Ramayulis, bahwa tahap-tahap tujuan pendidikan Islam meliputi:³⁶

a) Tujuan tertinggi/ terakhir

Tujuan ini bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan dan berlaku umum, karena sesuai dengan konsep ketuhanan yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Tujuan tertinggi tersebut dirumuskan dalam satu istilah yang disebut “insan kamil” (manusia paripurna). Dengan demikian indikator dari insan kamil tersebut adalah:

- 1) Menjadi hamba Allah.
- 2) Mengantarkan subjek didik menjadi *khalifatullah fil ard* (wakil Tuhan di bumi) yang mampu memakmurkannya (membudayakan alam sekitarnya).

³⁵ Zakiah Darajat, *Op. Cit.*, hlm. 29

³⁶ Ramayulis, *Op. Cit.*, hlm. 211

3) Untuk memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup di dunia sampai akhirat.

b) Tujuan umum

Tujuan umum berfungsi sebagai arah yang taraf pencapaiannya dapat diukur karena menyangkut perubahan sikap, perilaku dan kepribadian peserta didik. Dikatakan umum karena berlaku bagi siapa saja tanpa dibatasi ruang dan waktu, dan menyangkut diri peserta didik secara total.

Menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Fathiyah Hasan Sulaiman dan Bukhari Umar, tujuan umum pendidikan Islam tercermin dalam dua segi yaitu, insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT dan insan yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup dan di akhirat. Kebahagiaan hidup dunia akhirat menurut Al-Ghazali adalah menempatkan kebahagiaan dalam proporsi yang sebenarnya. Kebahagiaan yang lebih memiliki nilai universal, abadi, dan lebih hakiki itulah yang lebih diprioritaskan.³⁷

c) Tujuan khusus

Tujuan khusus ialah pengkhususan atau operasionalisasi tujuan tertinggi dan terakhir dan tujuan umum pendidikan Islam. Tujuan khusus bersifat relatif sehingga dimungkinkan untuk diadakan perubahan dimana perlu sesuai dengan tuntutan dan

³⁷ Bukhari Umar, *op. cit.*, hlm. 61.

kebutuhan, selama tetap berpijak pada kerangka tujuan tertinggi, terakhir dan umum itu. Pengkhususan tujuan tersebut dapat didasarkan pada:

- 1) Kultur dan cita-cita suatu bangsa
 - 2) Minat, bakat, dan kesanggupan subyek didik
 - 3) Tuntutan situasi, kondisi, pada kurun waktu tertentu
- d) Tujuan sementara

Tujuan sementara pada umumnya merupakan tujuan-tujuan yang dikembangkan dalam rangka menjawab segala tuntutan kehidupan. Karena itu tujuan sementara bersifat kondisional, tergantung faktor dimana peserta didik itu tinggal atau hidup. Dengan berangkat dari pertimbangan kondisi itulah pendidikan Islam bisa menyesuaikan diri untuk memenuhi prinsip dinamis dalam pendidikan dengan lingkungan yang bercorak apapun, yang membedakan antara satu wilayah dengan wilayah yang lain, yang penting orientasi dan pendidikan itu tidak keluar dari nilai-nilai ideal Islam.

Pada dasarnya tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan Islam tidak terlepas dari eksistensi dan tujuan manusia hidup di dunia ini yaitu dalam rangka beribadah kepada Allah. Hal ini sebagaimana dengan firman Allah dalam surat Adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ (الذاريات: ٥٦)

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (QS. Adz-Dzariyat: 56)³⁸

Tujuan pendidikan Islam menurut Drs. Ahmad D. Marimba yang dikutip oleh Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, terdiri dari tujuan sementara dan tujuan akhir. Adapun tujuan sementara pendidikan Islam adalah tercapainya berbagai kemampuan seperti kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca, menulis, pengetahuan ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan, keagamaan, kedewasaan jasmani rohani dan sebagainya. Adapun tujuan akhir pendidikan Islam adalah terwujudnya kepribadian muslim. Kepribadian muslim disini adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam.³⁹

Sedangkan menurut Abd Al-Rahman Shaleh Abdullah yang dikutip oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan menjadi empat dimensi,⁴⁰ yaitu:

1. Tujuan pendidikan jasmani (*al-ahdaf al-jismiyyah*)

Mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas khalifah di bumi, melalui ketrampilan-ketrampilan fisik.

2. Tujuan pendidikan rohani (*al-ahdaf al-ruhaniyyah*)

Meningkatkan jiwa dari kesetiaan yang hanya kepada Allah SWT semata dan melaksanakan moralitas islami yang diteladani oleh

³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Pelita III, 1981), hlm.

³⁹ Nur Uhbiyati, *Op.Cit.*, hlm. 33-34

⁴⁰ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Op. Cit.*, Cet.2, hlm. 78-79

Nabi SAW, dengan berdasarkan pada cita-cita ideal dalam Al-Qur'an.

3. Tujuan pendidikan akal (*al-ahdaf al-aqliyah*)

Pengarahan inteligensi untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan telaah tanda-tanda kekuasaan Allah dan menemukan pesan-pesan ayat-ayat-Nya yang berimplikasi kepada peningkatan iman kepada Sang Pencipta.

4. Tujuan pendidikan sosial (*al-ahdaf al-ijtimaiyah*)

Tujuan pendidikan sosial adalah pembentukan kepribadian yang utuh yang menjadi bagian dari komunitas sosial. Identitas individu di sini tercermin sebagai "*al-nas*" yang hidup pada masyarakat yang plural (majemuk).

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, tujuan pendidikan Islam pada dasarnya adalah sesuai dengan tujuan hidup manusia yaitu beribadah kepada Allah dalam setiap gerak kehidupannya. Selain itu, pendidikan Islam juga bertujuan untuk mengembangkan segala potensi dan fitrah yang dimiliki manusia sehingga memiliki kepribadian muslim yang seluruh aspeknya mencerminkan dan merealisasikan nilai-nilai ajaran Islam, baik dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia, hubungan dengan dirinya sendiri dan lingkungannya.